

# **Bab I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1. Latar Belakang Masalah**

Belajar pada hakikatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan tingkah laku peserta didik secara konstruktif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses belajar mengajar merupakan suatu wadah yang di dalamnya terdapat kegiatan guru dan siswa, yang saling mendukung untuk tercapainya sebuah tujuan. Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru dan kegiatan belajar dilakukan oleh siswa dapat mempengaruhi satu sama lain dalam memperlancar berlangsungnya proses pembelajaran. Menurut Rusman belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu (Rusman, 2014, hal. 1). Sudjana menyatakan bahwa belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Rusman, 2014).

Salah satu tuntutan dalam pendidikan abad 21 ini adalah siswa mampu bekerjasama dan berkolaborasi dengan siswa lain dalam menyelesaikan masalah. Sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Kemendikbud (2013) dalam jurnal yang menyatakan bahwa paradigma pelajaran abad 21 memfokuskan pada kompetensi siswa dalam (a) mencari tahu dari beberapa sumber belajar, (b) berpikir analitis, (c) merumuskan permasalahan dan (d) kerjasama serta berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah. Kemampuan yang paling mendasar dari keempat komponen tersebut adalah kemampuan kerja sama dan berkolaborasi. Kemampuan berkerja sama adalah suatu sifat asosiatif yang merupakan suatu bentuk sifat interaksi social yang mana dalam hal ini dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki pandangan sama untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam pembelajaran matematika diperlukan suatu bentuk pengajaran dimana siswa dapat bertukar pikiran dan bertukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih cermat tentang permasalahan atau topik yang

sedang dibahas (Ibrahim & Syaodih S, hal. 106). Kenyataannya masih banyak dijumpai dilapangan dalam proses pengajaran matematika lebih cenderung menggunakan metode ceramah. Dengan demikian siswa hanya diberikan konsep yang monoton dan bukan belajar dari konsep mengenai pembelajaran yang menyenangkan.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan antara satu dan yang lainnya. Menurut Rusman komponen tersebut meliputi : tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru untuk menentukan model-model pembelajaran yang akan digunakan (Rusman, 2014).

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang menjadi panduan dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Huda berpendapat bahwa model pembelajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (Huda, 2014). Mendesain materi-materi instruksional dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di-*setting* yang berbeda. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau di luar kelas (Rusman, 2014, hal. 1). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang bersifat konstruktivistik. Penerapan model ini identik dengan adanya interaksi antar siswa dalam mengkomunikasikan suatu ide atau gagasan. Proses komunikasi antar siswa ini terjadi pada satu kelompok. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif siswa diharuskan bekerjasama dalam menyelesaikan suatu tugas.

Model pembelajaran kooperatif yang dipilih yaitu model *Think Pair Share (TPS)*. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman di University of Maryland pada tahun

1981, dengan gagasan waktu ‘tunggu atau berpikir’ (Isrok'atun & Rosmala, 2018, hal. 158). Model pembelajaran ini menggabungkan belajar individu dan belajar bekerja sama. Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* ini memberi waktu untuk lebih banyak berpikir kepada siswa, menjawab, dan saling membantu dalam mengonstruksi suatu konsep materi.

Azlina menyatakan “*Think-pair share is a cooperative learning technique which is said multi-mode discussion in which student listen to a question or presentation, have time to think individually, talk with each other in pairs, and finally share responses with the larger group*” (Isrok'atun & Rosmala, 2018, hal. 158). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran model ini menerapkan pola diskusi. Hal ini dikarenakan suatu proses diskusi membutuhkan sebuah pengaturan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Proses diskusi ini diatur secara berpasangan untuk saling berbagi informasi dari hasil pemahamannya, terhadap situasi yang mengandung materi.

Menurut Huda manfaat *Think Pair Share* antara lain : 1) memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain; 2) mengoptimalkan partisipasi siswa; dan 3) memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Huda, 2014, hal. 206). Kemampuan yang umumnya dibutuhkan dalam strategi ini adalah *sharing* informasi, bertanya, meringkas gagasan orang lain, dan *paraphrasing*.

Setiap siswa pada dasarnya memiliki konsep-konsep sederhana yang didapat dari pengalaman sebelumnya dalam lingkungannya. Konsep-konsep yang dimiliki oleh siswa akan lebih baik jika didukung dengan pengetahuan baru yang diperoleh dari *Sharing* bersama kelompoknya. Untuk menunjang agar terjadinya *sharing* antar kelompok, maka proses pembelajaran harus di rancang dengan sedemikian rupa menggunakan model pembelajaran tertentu. Dengan demikian, apa yang menjadi tujuan dalam suatu proses pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan dengan baik dan dapat diwujudkan dengan baik.

Kerjasama merupakan salah satu dari macam-macam perilaku sosial dan unsur kepribadian bangsa Indonesia. Suteng menyatakan bahwa kerjasama adalah salah satu bentuk interaksi sosial, yaitu sesuatu yang lazim dilakukan dalam



masyarakat kita (Suteng, 2000, hal. 96). Kerjasama dalam suatu kelompok sangat diperlukan di dalam proses pembelajaran. Dengan bekerjasama, tugas-tugas yang diberikan guru dapat diselesaikan dengan bersama-sama sehingga dapat meringankan. Selain itu dengan bekerjasama siswa dapat memberikan informasi pengalaman apa yang dimiliki siswa pasti berbeda-beda dan disinilah kelebihan dalam bekerja sama dapat saling bertukar pikiran di dalam kelompok. Oleh karena itu, dengan proses pembelajaran kerjasama di dalam kelompok akan lebih memudahkan siswa dalam belajar.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di MTs Nurul Huda Timbang dengan beberapa siswa dan guru mata pelajaran matematika diketahui bahwa mata pelajaran matematika masih dianggap pelajaran yang sulit dipahami dan ditakuti oleh siswa. Diketahui juga bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di kelas masih belum diajarkan dengan optimal khususnya kerjasama siswa dalam kelas. Sehingga, ketika proses pembelajaran berlangsung, beberapa siswa terlihat kurang antusias terhadap pembelajaran, dan menyebabkan kerjasama siswa antar kelompok itu di dominasi oleh beberapa siswa yang unggul saja. Sedangkan siswa yang kurang unggul tidak ikut berpartisipasi dalam pembelajaran dan tidak ikut menyampaikan ide pikirannya dan hanya ikut saja terhadap jawaban teman sekelompoknya. Oleh karena itu, model pembelajaran TPS perlu diterapkan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa dalam belajar khususnya dalam materi bentuk aljabar.

## **1. 2. Rumusan Masalah**

Dalam perumusan masalah, penulis membagi dalam tiga bagian yaitu :

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

#### **1. Wilayah Penelitian**

Wilayah kajian dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yaitu tentang Penggunaan Model *Think Pair Share*, yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan kerjasama pada pokok bahasan materi aljabar.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan empirik yaitu dengan mengkaji data lapangan sebagai sumber pemecahan masalah.

## 3. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara model *Think Pair Share* terhadap kemampuan kerjasama siswa kelas VII MTs Nurul Huda Timbang Kabupaten Kuningan.

### 1.2.2. Pembatasan Masalah

Untuk lebih memperjelas arah permasalahan yang diteliti, penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan di kelas VII MTs Nurul Huda Timbang Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan.
2. Materi yang diberikan adalah pokok bahasan bentuk aljabar.
3. Variabel bebas (*Dependent*) sebagai variabel X yaitu Respon Siswa terhadap penggunaan Model *Think Pair Share* pada pokok bahasan bentuk aljabar.
4. Variabel terikat (*Independent*) sebagai variabel Y yaitu kemampuan kerjasama siswa pada pokok bahasan bentuk aljabar.

### 1.2.3. Pertanyaan penelitian

Untuk mempermudah dan lebih terfokusnya permasalahan diambil pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana respon siswa MTs Nurul Huda Timbang terhadap penerapan model *Think Pair Share* dalam materi bentuk aljabar?
2. Bagaimana kemampuan kerjasama siswa kelas VII di MTs Nurul Huda Timbang?
3. Adakah pengaruh penerapan model *Think Pair Share* dalam pembelajaran aljabar terhadap kemampuan kerjasama siswa di MTs Nurul Huda Timbang?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan kerjasama siswa kelas VII di MTs Nurul Huda Timbang.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh penerapan model *Think Pair share* dalam pembelajaran aljabar terhadap kemampuan kerjasama siswa di MTs Nurul Huda Timbang.

#### 1. 4. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian yang peneliti lakukan ini, diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti sendiri ataupun bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya tentang kemampuan kerjasama yang dimiliki siswa.

2. Secara praktis

Bagi guru agar dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan untuk perbaikan selanjutnya terhadap model pembelajaran yang digunakan.

Bagi siswa agar dapat meningkatkan kemampuan kerjasama siswa.

